

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Unsur terpenting dalam kehidupan seseorang adalah pendidikan. Telah terjadi banyak pertumbuhan pesat diberbagai bidang termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang luar biasa, makan dampak sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah usaha yang disengaja oleh pemerintah untuk mendidik anak-anak agar dapat memahami tanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan secara memadai dimasa depan. Persiapan ini berupa kegiatan pendampingan, pengajaran, atau pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat.²

Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan karena sebagai warga negara Indonesia memiliki hak-hak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945:

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

“(1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (3) menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”

Di sisi lain berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”³

Ki Hajar Dewantara seorang ahli pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang disengaja untuk meningkatkan karakter melalui pendidikan agar anak-anak menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga siswa lebih maju dan seimbang jasmani dan rohani.⁴ Pada intinya, pendidikan merupakan percakapan dua arah (guru dan siswa) dan membantu siswa menjadi dewasa. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Machmud dan Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad yang mengatakan bahwa:

“Proses pendidikan dilakukan oleh pendidik dengan sadar, sengaja, dan penuh tanggung jawab untuk membawa anak didik menjadi dewasa

³ UU Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No.20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 48

⁴ Ruminiati, *Sosio-Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), hal. 10

jasmaniah dan rohaniah maupun dewasa sosial sehingga kelak menjadi orang yang mampu melakukan tugas-tugas jasmaniah maupun berpikir, bersikap, berkemampuan secara dewasa, dan dapat hidup wajar selamanya serta berani bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya kepada orang lain”⁵

Menurut perspektif yang disajikan di atas, seorang guru harus mengarahkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Gagasan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses interaksi antara anak didik dengan lingkungannya, yang menimbulkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, sejalan dengan hal tersebut. Tujuan dalam pendidikan dapat dicapai melalui pembelajaran.⁶

Pendidikan dalam islam suatu tindakan yang bertujuan membentuk kepribadian manusia. Pendidikan itu sangat penting karena pendidikan juga menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia, baik pribadi maupun di kalangan masyarakat. Pendidikan Islam dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan didunia yaitu masa kini dan masa diakhirat nanti.⁷ Di dalam Al-Qur’an banyak ajaran yang berisikan prinsip-prinsip pendidikan, salah satunya

⁵ Uno B Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hal. 138

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosadarya, 2006), hal. 100

⁷ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara-Depag RI, 2008), hal. 20

di surat Al-Luqman. Dalam surat Al-Luqman menceritakan kisah dalam mendidik anaknya, yang menggariskan prinsip pendidik yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Surat Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi :⁸

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sangatlah penting, pendidikan yang diperoleh dari orang tua adalah pendidikan dasar yang diterima oleh anak. Pendidikan yang mengenal sang Tuhan (Allah SWT), cara memahami, cara bertaqwa agar anaknya tidak mempersekutukan Allah. Pendidikan dari orang tua yang mengajarkan taat kepada Allah SWT hal tersebut sama seperti yang dilakukan Luqman pada anaknya ketika memberi pelajaran. Jadi, disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sangatlah penting bagi manusia agar dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum dimengerti.

Pembelajaran merupakan proses yang memberikan informasi baru dan melibatkan berbagai kegiatan, tindakan, dan cara belajar yang baik. Adanya kegiatan pembelajaran dapat menekankan suatu kegiatan, tindakan, dan cara. Cara yang digunakan untuk pembelajaran dengan metode yang akan diajarkan guru

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an)

saat proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) merupakan kegiatan yang paling pokok dan utama. Proses pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada peserta didik bagaimana saat proses belajar siswa itu tersendiri.

Pembelajaran menjadi penting untuk diketahui oleh guru atau calon guru agar proses mengajar yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik dan berhasil akan terlihat dari prestasi belajar siswa yang tinggi dan adanya perubahan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁹

Hasil adalah sesuatu yang diperoleh dengan usaha untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Hasil bisa disebut dengan prestasi, dikarenakan belajar dengan sungguh-sungguh membuat berprestasi di kelas maupun di sekolah. Hasil siswa akan muncul saat akhir proses pembelajaran.

Belajar adalah untuk mengembangkan berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Manusia belajar sejak lahir hingga akhir hayat. Belajar adalah kualitas yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu, belajar tidak hanya dilihat sebagai kegiatan oleh peserta didik baik di PAUD, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah

⁹ Muhamad irham dan Nova Ardy Wiyani, (ed.), *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 131

Atas, atau Perguruan Tinggi, maupun yang mengikuti kursus atau tenaga pendidik lainnya. Konsep pembelajaran cukup luas dan bukan hanya dilakukan didalam kelas. Belajar memiliki kekuatan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Dengan perubahan-perubahan itu untuk adaptasi lingkungan.¹⁰

Hasil belajar adalah keterampilan yang dikembangkan individu sebagai hasil dari proses belajar. Keterampilan tersebut dapat menimbulkan peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa lebih baik dari sebelumnya. Salah satu ukuran efektivitas pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar siswa merupakan salah satu cara untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran, karena dengan hasil belajar dapat untuk menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Keberhasilan tujuan pendidikan yang melibatkan komponen afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pada dasarnya ada dua faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern.¹¹ Faktor intern yang berupa kesehatan jasmani, bakat, minat, kecerdasan, sikap, motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor ekstren yaitu berupa faktor keluarga atau pola asuh orang tua, interaksi dengan keluarga dan masyarakat, dan lingkungan sekolah meliputi interaksi dengan guru, interaksi dengan teman sekolahnya, model pembelajaran, dan peraturan sekolah.

¹⁰ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet. VII, hal. 11-12

¹¹ Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), hal. 56

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dan sosial. IPS juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana berfikir tentang diri kita sebagai makhluk sosial dan bagaimana beroperasi. Sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan disiplin ilmu sosial lainnya digabungkan dalam IPS. Mata Pelajaran IPS sebagai salah satu penentuan untuk kenaikan kelas adalah harus lulus mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bahan untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi, sosial, dan geografi.

Salah satu kriteria keberhasilan dalam bidang pendidikan adalah keaktifan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dianggap sebagai hasil dari kegiatan yang telah dilakukan siswa. Kegiatan belajar dan hasil belajar tidak dapat dipisahkan. Hasil belajar siswa berada pada berbagai tingkatan, dan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan darinya, penting untuk fokus pada penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, menurut Benjamin Bloom dalam Sujadana. Ranah atau kemampuan kognitif merupakan ranah yang paling sering dikaji oleh guru di sekolah karena mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami isi materi pelajaran. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan melalui ujian harian, ujian komprehensif (terdiri UTS, UAS) dan ujian akhir. Hasil dari ujian dijadikan tolok ukur baik rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2022 di MTs Negeri 3 Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran IPS. Dalam hal ini berdasarkan hasil ulang harian yang ke 1&3 terdapat 42 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, sedangkan dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM) disekolah tersebut adalah 70. Hal itu membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada IPS masih tergolong rendah.¹²

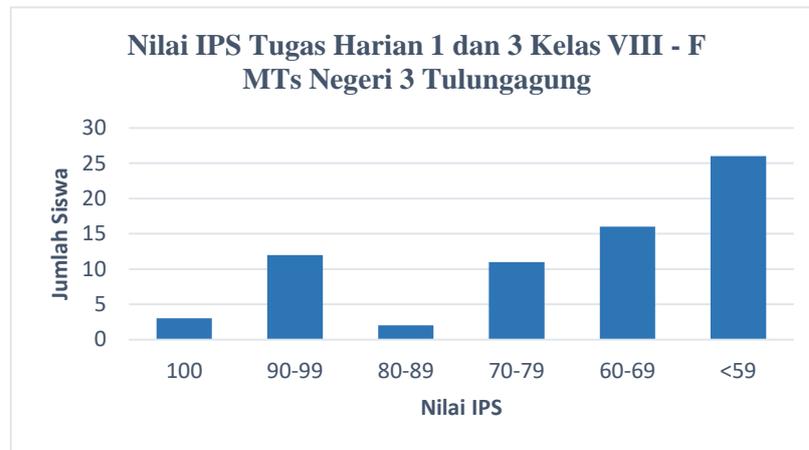
Berbagai faktor baik internal (terkait siswa) maupun eksternal (terkait siswa) berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu unsur luar adalah guru memiliki pengaruh terbesar karena proses belajar mengajar secara intrinsik terkait dengan fungsi guru. Guru memiliki peran penting dalam menentukan kaliber instruksi yang diberikan. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten yang disajikan, seorang guru harus mengembangkan rencana pembelajaran yang menggabungkan berbagai teknik dan media pembelajaran. Mereka juga harus mampu mengelola kelas dan menerapkan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan kepribadian siswa. Seorang pendidik harus meningkatkan kapasitas siswa untuk memperhatikan pelajaran dan memahami tujuan pembelajarannya, lingkungan belajar mengajar yang efektif diciptakan. Hal ini dilakukan untuk membangun kondisi yang menguntungkan bagi keberhasilan belajar mengajar.

¹² Wawancara, Siti Yunayah, Guru IPS Kelas VIII MTs Negeri 3 Tulungagung, Tulungagung: 18 Mei 2022

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS mungkin inta siswa untuk belajar IPS kurang dan guru masih mengunakan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan, dan mencatat. Saat menggunakan konvensional siswa hanya mencatat dan mendengarkan saja dan mereka tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang mengarah pada komunikasi satu arah, yaitu antara pendidik dan peserta didik. Selain percakapan kelompok, ada juga kesempatan dimana pendidik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa ain sendiri karena metode yang digunakan tidak menarik dan beberapa masih belum faham dengan topiknnya, terutama jika menyangkut mata pelajaran sejarah, sebagian besar siswa disibukkan dengan bermain sendiri sepanjang kelas.

Untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa saat diperlukan adanya penunangan yang dapat menunjang ketuntasan pencapaian tujuan pembelajaran IPS. Persiapan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar mampu mengelola proses kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Untuk itu perlunya ada suatu model pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan kefahaman materi IPS dan motivasi siswa agar selalu kreatif.

Gambar 1. 1 Nilai IPS Tugas Harian 1 dan 3 Mata Pelajaran IPS Kelas VIII–F MTs Negeri 3 Tulungagung



Sumber : Observasi yang dilakukan pada tanggal 03 Oktober 2022 di MTs Negeri 3 Tulungagung

Berdasarkan diagram diatas terdapat siswa yang berada dibawah nilai KKM pada tugas 1 dan 3, nilai yang kurang dari 59 ada 26 siswa, nilai 60-69 ada 16 siswa, nilai 70-79 ada 11 siswa, nilai 80-89 ada 2 siswa, nilai 90-99 ada 12 siswa, dan nilai 100 ada 3 siswa.

Hasil belajar siswa di MTs Negeri 3 Tulungagung ada yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPS. Salah satu problematika yang ada di mata pelajaran IPS adalah kurang berpartisipasi siswa dalam mata pelajaran IPS. Sebagian siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang sangat membosankan, jenuh, dan tidak asik. Padahal, mata pelajaran IPS memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sosial, sejarah islam, dan sejarah negara.

Menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang menarik diperlukan oleh seorang pendidik atau guru untuk memastikan bahwa siswa menerima informasi, pesan, atau materi dengan benar. Guru dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, konsep, keterampilan, metode berpikir, dan cara mengungkapkan gagasan dengan menggunakan model pembelajaran.¹³ Pengetahuan dan keterampilan siswa akan tumbuh sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran, sehingga hasil belajar meningkat. Model pembelajaran kooperatif *Talking Stick* adalah salah satu pembelajaran yang baik untuk digunakan.

Model pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi selama proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang disebut pembelajaran kooperatif mengajarkan kemampuan sosial dan intelektual. Siswa didorong untuk berkolaborasi dalam suatu proyek selama proses pembelajaran kooperatif, dan mereka harus mengkoordinasikan upaya mereka untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan oleh guru. Tujuan utama dari paradigma pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan siswa informasi, ide, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk berhasil dan berkontribusi pada komunitas mereka. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan akademik siswa.

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal.46

Model pembelajaran aktif dan inovatif yang menuntut siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran termasuk model pembelajaran kooperatif jenis *talking stick*. Melalui permainan tongkat dan musik, pendekatan ini dapat menginspirasi anak-anak untuk berani mengungkapkan pemikirannya. Siswa yang mendapatkan tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru dan tugas lainnya.¹⁴ Dalam hal tersebut, membantu siswa dalam mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji keterampilan yang telah mereka peroleh. Keberanian anak dalam menyuarakan pendapatnya akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁵ Lagu yang nyanyikan siswa bisa dengan lagu daerah yang ada di Indonesia, agar siswa mengetahui apa saja yang dipunyai Indonesia tentang lagu-lagu daerah dan mengingat lagu-lagu daerah Indonesia. Kebanyakan siswa saat ini lupa dengan lagu-lagu daerah dikarenakan modernisasi, dari sebab itu guru atau peneliti menggunakan lagu-lagu daerah Indonesia.

Berdasarkan paparan dari atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meneliti suatu metode baru. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 3 Tulungagung”.

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hal109-110

¹⁵ Muhammad Afandi, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA Press, 2013), hal.90

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sehingga diperlukan pembenaahan pelaksanaan pembelajaran yang maksimal dan sesuai.
- b. Pembelajaran IPS yang cenderung membosankan, dikarekakan menurut siswa pembelajaran IPS yang kurang diminati.
- c. Guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran.
- d. Pembelajaran IPS belum menggunakan metode kooperatif tipe *talking stick*.
- e. Siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya bila ada materi IPS yang belum dipahami.
- f. Siswa dalam proses belajar masih dominan pasif.

2. Batasan Masalah

Identifikasi masalah yang sudah diuraikan sebagaimana di atas, maka selanjutnya peneliti membatasi agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yang adalah :

1. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 3 Tulungagung.
2. Peneliti ini hanya mempatasi pada :

- a. Pengaruh Pengguna Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 3 Tulungagung.
- b. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Tulungagung.
- c. Dalam penelitian ini menguji validasi soal *pre-test* dan *post-test* adalah siswa kelas VIII-A MTs Negeri 3 Tulungagung.
- d. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.
- e. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa
- f. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik di MTs Negeri 3 Tulungagung.
- g. Sampel penelitian ini dilakukan pada kelas VIII-F sebagai kelas eksperiment dan VIII-C sebagai kelas kontrol di MTs Negeri 3 Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Kelas VIII MTsN 3 Tulungagung?

2. Seberapa besar pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Kelas VIII MTsN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana hasil siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Kelas VIII MTsN 3 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hasil siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi

perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan membawa manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pemahan lanjut tentang pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dengan ini dapat memberikan manfaat lebih dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Selain itu juga, dapat sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah MTs Negeri 3 Tulungagung

Hasil peneliti ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi sekolah, dapat dijadikan evaluasi, kebijakan dan kontribusi positif guna meningkatkan dan memperbaiki kualitas mutu pendidikan di MTsN 3 Tulungagung.

b. Bagi guru MTsN 3 Tulungagung

- 1) Dapat dimanfaatkan sebagai sumber ilmu yang dapat digunakan guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dan menambah variasi pembelajaran dikelas.

- 2) Sebagai sumber ide atau masukan bagi upaya untuk meningkatkan hasil belajar melalui penggunaan model pembelajaran khususnya dalam model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
 - 3) Dapat mengetahui tanggapan dari siswa setelah belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
 - 4) Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini, diharapkan guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
 - 5) Penelitian ini dijadikan untuk menambah wawasan pengetahuan guru agar saat kegiatan mengajar yang lebih variatif, inovatif, dan menyenangkan dalam pembelajaran sehingga model pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan secara optimal.
- c. Bagi Siswa MTs Negeri 3 Tulungagung
- 1) Meningkatkan rasa percaya diri
 - 2) Meningkatkan motivasi dan semangat belajar serta meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS.
 - 3) Agar siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

- 4) Dapat memperoleh pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, bermakna dan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS di MTs Negeri 3 Tulungagung.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
- 2) Peneliti dapat menambah pengalaman dalam menyiapkan cara untuk menghadapi berbagai masalah ketika sudah memiliki kewajiban untuk mendidik.
- 3) Peneliti dapat memotivasi untuk selalu mengembangkan kreativitas dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar.
- 4) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajar kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 3 Tulungagung.

e. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan wawasan baru mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *talking stick* terhadap hasil belajar siswa bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terkait atau sejenis.

f. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai memperdalam pengetahuan atau pemahaman di bidang pendidikan serta penelitian kuantitatif.

g. Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dengan adanya peneliti ini, dapat berguna untuk sebagai sumber informasi, bahan koreksi, dan referensi, serta menambah literature dalam bidang pendidikan sebagai sumber belajar atau acuan atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, yang sampai terbukti melalui data penelitian yang terkumpul.¹⁶ Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : ada pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil

belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi perubahan

masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Kelas VIII MTs Negeri 3

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 110

Tulungagung.

H_o : ada pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil

belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi perubahan

masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Kelas VIII MTs Negeri 3

Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Agar semua pihak dalam memahami ini tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis menjelaskan istilah dalam judul penelitian ini “Pengaruh Pengguna Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 3 Tulungagung”. Adapun untuk mempertegas pengertian judul sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengaruh adalah daya timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perubahan seseorang.¹⁷

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-13, (Jakarta: Balai Pustaka,2002),hlm.849

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang artikan sebagai sebuah cara yang digunakan untuk implementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

c. Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan berkelompok. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kerjasama antar kelompok dan saling menghargai, membantu antar anggota kelompok.

Talking stick sebagai alat model pembelajaran dengan menggunakan tongkat sebagai bantuan dalam proses pembelajaran, yang melibatkan siswa. Pembelajaran ini siswa memegang tongkat dan digilir hingga sebgaiian besar siswa menjawab pertanyaan dari guru.¹⁹

d. Hasil Belajar

Kapasitas atau pencapaian tujuan pendidikan oleh siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dikenal sebagai hasil belajar. Karena hasil belajar diuji untuk menentukan keberhasilan tujuan pendidikan yang melibatkan komponen afektif, kognitif, dan psikomotor. Hasil belajar melibatkan komponen pendidik yang signifikan atau penting.²⁰

¹⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual: Konsep & Aplikasi Paikem*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 109

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 224

²⁰ Purwoto, *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.47

e. Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang study yang perpaduan dari beberapa ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora. IPS didesain secara terpadu agar pembelajaran IPS lebih bermakna dan kontekstual. Mata pelajaran IPS juga mempelajari masalah sosial, masyarakat, kebangsaan, perkembangan ilmu, dan teknologi.

2. Secara Operasional

Berdasarkan judul diatas, Pengaruh pengguna Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 3 Tulungagung, pada awal pembelajaran peneliti kelompok 2– 6 orang siswa, kemudian peneliti memberikan penjelasan tentang materi perubahan bangsa, setelah itu untuk memulai menggunakan metode Kooperatif tipe Talking Stick tersebut peneliti memberikan tongkat pada salah satu siswa, dan kemudian tongkat tersebut bergilir kepada siswa yang lainnya dengan diiringi nyanyian lagu daerah yang ada di Indonesia, agar siswa tidak lupa dengan lagu-lagu daerah Indonesia. Ketika nyanyian tersebut berhenti, maka siswa yang memegang tongkat yang akan menjawab pertanyaan dari guru.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi yang akan disusun dan lebih sistematis, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan skripsi yang

memudahkan pembaca untuk memahami kandungan isi karya ilmiah ini. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari : sampul, pengesahaan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I : Pendahuluan, pada bagian ini meliputi beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka yang meliputi tentang kajian teori (model pembelajaran, model kooperatif, model pembelajaran tipe *talking stick*, pembelajaran di MTs/SMP, mata pelajaran IPS, dan hasil belajar), penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III : Metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, variable penelitian, populasi, sampel, dan sampling penelitian, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V : Pembahasan yang membahas tentang rumusan masalah 1, rumusan masalah 2, dan rumusan masalah 3.

Bab VI : Penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biodata penulis.